



PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS MELALUI PROGRAM EDUKASI KESEHATAN DI SOLO

Endah Sri Wahyuni ¹, Ida Nurwati ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : endah@aiska-university.ac.id

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) are still global health problems, including in Indonesia. This community service program aims to increase public knowledge about HIV/AIDS through community-based education. Through an interactive approach, participants gained an understanding of the causes, transmission, prevention, and stigma surrounding HIV/AIDS. The results of the evaluation showed an increase in participants' knowledge after participating in the program. This program has a positive impact on reducing stigma and increasing public awareness about the importance of HIV/AIDS prevention.

Keywords: Knowledge; HIV/AIDS; Health Education

Abstrak

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS melalui edukasi berbasis komunitas. Melalui pendekatan interaktif, peserta memperoleh pemahaman mengenai penyebab, penularan, pencegahan, dan stigma seputar HIV/AIDS. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti program. Program ini memberikan dampak positif terhadap pengurangan stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pengetahuan; HIV/AIDS; Edukasi Kesehatan

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel-sel T CD4, yang berfungsi sebagai pertahanan tubuh terhadap infeksi. Jika tidak diobati, infeksi HIV dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), suatu kondisi di mana sistem kekebalan tubuh sangat terganggu, membuat tubuh rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik yang dapat berakibat fatal (World Health Organization [WHO], 2020). Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global yang serius, dengan lebih dari 38 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2021 (UNAIDS, 2022).

Di Indonesia, HIV/AIDS juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Data Kementerian Kesehatan Indonesia (2021) menunjukkan bahwa hingga akhir 2020, sekitar 640.000 orang hidup dengan HIV, dan lebih dari 300.000 orang di antaranya diperkirakan telah mengembangkan AIDS. Meskipun terdapat kemajuan dalam pengobatan, seperti penggunaan terapi antiretroviral (ARV) yang dapat menurunkan viral load dan meningkatkan kualitas hidup penderita, jumlah infeksi baru HIV masih tetap tinggi, terutama di kalangan populasi berisiko tinggi seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan pasangan heteroseksual yang terpapar oleh salah satu anggota keluarga mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah stigma sosial yang melibatkan diskriminasi terhadap pengidapnya. Banyak individu yang terinfeksi HIV sering kali dihadapkan pada pengucilan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas tempat mereka tinggal. Hal ini sering disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidakpahaman masyarakat mengenai cara penularan HIV yang sebenarnya, yang umumnya terjadi melalui hubungan seksual tanpa pelindung, penggunaan jarum suntik bersama, serta dari ibu ke anak selama kehamilan,

persalinan, atau menyusui (CDC, 2022).

Stigma ini menyebabkan banyak orang dengan HIV/AIDS enggan untuk mengungkapkan status kesehatan mereka, yang dapat menghambat akses mereka ke layanan medis dan perawatan yang diperlukan. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS juga memperburuk situasi ini, karena mitos dan kesalahpahaman tentang cara penularan dan pencegahan masih banyak beredar. Sebagai contoh, masih ada anggapan bahwa HIV dapat menyebar melalui kontak biasa, seperti berjabat tangan atau berbagi alat makan, yang jelas tidak benar (UNAIDS, 2022). Ketidaktahuan ini berisiko memperburuk stigma sosial dan menghambat upaya pencegahan.

Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan yang tepat dan berbasis bukti dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap HIV/AIDS, mengurangi stigma, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang cara-cara pencegahan yang efektif. Sebuah studi oleh Riono (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara-cara penularan HIV, serta memberikan informasi yang benar mengenai pentingnya menggunakan kondom dan menjalani tes HIV secara rutin. Program edukasi berbasis komunitas juga memiliki keuntungan tersendiri karena lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama kelompok-kelompok yang mungkin kesulitan mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan atau informasi melalui media massa. Dalam model ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih akrab, di mana mereka dapat berbicara secara terbuka tentang kekhawatiran dan pertanyaan mereka seputar HIV/AIDS tanpa merasa dihakimi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2021) menunjukkan bahwa program edukasi

berbasis komunitas dapat mengurangi persepsi negatif tentang HIV/AIDS dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini. Sebagai contoh, kegiatan penyuluhan yang melibatkan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam memperbaiki pengetahuan dan sikap peserta mengenai cara pencegahan HIV, seperti penggunaan kondom yang benar dan tes HIV.

Program edukasi yang berbasis komunitas berfokus pada dua aspek utama: mengurangi stigma dan meningkatkan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan yang digunakan mencakup berbagai teknik edukasi, seperti ceramah, diskusi interaktif, role play, serta distribusi materi edukatif yang mudah dipahami. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, gejala, dan pengobatan yang tersedia, serta memfasilitasi diskusi tentang mitos dan stigma yang beredar di masyarakat (World Health Organization [WHO], 2020).

Menurut penelitian oleh Burhanuddin et al. (2020), partisipasi aktif dalam program edukasi komunitas dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan HIV/AIDS, serta mengurangi ketakutan dan kecemasan yang sering dialami oleh mereka yang merasa berisiko terinfeksi. Selain itu, program edukasi berbasis komunitas juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi pengidap HIV/AIDS, di mana mereka dapat merasa diterima dan didukung oleh masyarakat.

Mitos dan stigma seputar HIV/AIDS sering kali menjadi hambatan terbesar dalam upaya pencegahan dan perawatan. Dalam banyak kasus, masyarakat yang terpapar mitos tentang HIV/AIDS cenderung lebih takut atau cemas untuk melakukan tes HIV atau mencari pengobatan. Oleh karena itu, program edukasi yang efektif harus mampu memberikan informasi yang benar, berdasarkan bukti ilmiah, tentang cara-cara HIV ditularkan dan cara mencegahnya (CDC, 2022). Salah satu tujuan utama

program ini adalah untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang HIV dan mempromosikan tindakan pencegahan yang tepat, seperti penggunaan kondom, penghindaran jarum suntik bersama, serta tes HIV yang rutin.

Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS berbasis komunitas sangat penting dalam mengatasi tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat terkait pengetahuan, stigma, dan kesadaran terhadap HIV/AIDS. Program edukasi ini memiliki potensi untuk mengurangi penyebaran HIV melalui peningkatan pengetahuan, pengurangan stigma, dan peningkatan akses ke layanan kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, diharapkan program semacam ini dapat terus diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap komunitas untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat, inklusif, dan sadar akan pentingnya pencegahan HIV/AIDS.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan di Komunitas X yang terdiri dari 50 peserta, dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Penyuluhan: Memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, termasuk penyebab, cara penularan, gejala, dan pencegahan melalui ceramah interaktif.
2. Diskusi Kelompok: Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai topik seputar HIV/AIDS, termasuk dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan oleh penyakit ini.
3. Simulasi dan Demonstrasi: Penyuluh memberikan demonstrasi cara pencegahan penularan HIV/AIDS, seperti penggunaan kondom yang benar dan peran penting tes HIV secara rutin.
4. Evaluasi: Sebelum dan setelah kegiatan, dilakukan tes pengetahuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang HIV/AIDS.

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari berturut-turut di aula desa, dengan

melibatkan tenaga medis dan fasilitator yang berpengalaman dalam bidang HIV/AIDS.

HASIL

Evaluasi yang dilakukan melalui tes pre dan post kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Sebelum program, rata-rata skor pengetahuan peserta adalah 56%, sedangkan setelah mengikuti edukasi, skor pengetahuan meningkat menjadi 85%. Peserta menunjukkan

pemahaman yang lebih baik mengenai cara penularan HIV, pencegahan, dan pentingnya tes HIV secara rutin.

Selain itu, program ini juga berdampak pada perubahan sikap peserta terhadap penderita HIV/AIDS. Sebagian besar peserta yang awalnya memiliki pandangan negatif dan stigma terhadap pengidap HIV/AIDS, setelah mengikuti program, menunjukkan sikap yang lebih empatik dan tidak diskriminatif.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Aspek Evaluasi	Sebelum Program (Pre-Test)	Setelah Program (Post-Test)	Perubahan
Skor Pengetahuan (Rata-rata)	56%	85%	Peningkatan sebesar 29%
Pemahaman tentang Penularan HIV	Terbatas (Banyak kesalahpahaman)	Meningkat (Pengetahuan lebih akurat)	Peningkatan pemahaman tentang cara penularan HIV
Pemahaman tentang Pencegahan HIV	Kurang jelas (banyak mitos)	Lebih jelas (termasuk penggunaan kondom dan tes HIV rutin)	Peningkatan pemahaman mengenai pencegahan
Sikap terhadap Penderita HIV/AIDS	Stigma negatif dan diskriminatif	Lebih empatik dan tidak diskriminatif	Perubahan sikap dari negatif menjadi lebih positif dan inklusif

PEMBAHASAN

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta, serta perubahan sikap yang positif terhadap penderita HIV/AIDS. Berdasarkan hasil tes pre dan post kegiatan, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 56% menjadi 85%, yang menunjukkan keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS. Selain itu, ada perubahan signifikan dalam sikap peserta terhadap pengidap HIV/AIDS, yang awalnya negatif dan diskriminatif menjadi lebih empatik dan inklusif setelah mengikuti program edukasi tersebut.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Peningkatan skor pengetahuan peserta

yang cukup signifikan, dari 56% menjadi 85%, menunjukkan bahwa program edukasi ini berhasil menyampaikan informasi yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang lebih baik tentang HIV/AIDS ini penting karena seringkali pengetahuan yang keliru atau terbatas tentang penyakit ini menjadi penyebab utama terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap pengidapnya.

Menurut penelitian WHO (2020), pengetahuan yang akurat mengenai HIV/AIDS dapat mengurangi penyebaran virus ini, karena individu yang lebih terinformasi cenderung lebih waspada dan mengambil langkah pencegahan yang tepat, seperti penggunaan kondom, penghindaran jarum suntik bersama, serta melakukan tes HIV secara rutin. Hal ini

sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Riono (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan HIV.

Penurunan kesalahpahaman mengenai HIV/AIDS juga dapat mengurangi ketakutan yang tidak berdasar terkait dengan penularan HIV. Sebelum mengikuti program, banyak peserta yang memiliki pemahaman yang keliru tentang cara-cara penularan HIV, seperti anggapan bahwa virus ini bisa menyebar melalui sentuhan biasa atau berbagi alat makan (UNAIDS, 2022). Program edukasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, berhasil mengklarifikasi hal-hal tersebut dan memberikan informasi yang benar mengenai HIV dan cara penularannya.

Pemahaman tentang Pencegahan HIV

Selain pengetahuan tentang cara penularan HIV, program edukasi juga memberikan penekanan pada cara-cara pencegahan yang efektif. Program ini mengajarkan peserta tentang pentingnya penggunaan kondom dalam hubungan seksual, serta mengingatkan mereka akan pentingnya tes HIV secara rutin sebagai upaya deteksi dini. Pengetahuan yang benar tentang pencegahan HIV sangat penting untuk menurunkan angka infeksi baru, terutama di kalangan kelompok yang berisiko tinggi seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan pasangan heteroseksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Salah satu tantangan besar dalam pencegahan HIV adalah pengurangan ketakutan untuk menjalani tes HIV. Meskipun tes HIV sangat penting, banyak individu yang merasa takut atau malu untuk melakukannya, karena ketidakpahaman tentang proses dan manfaat tes tersebut (CDC, 2022). Program edukasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini membantu mengatasi hambatan tersebut dengan menjelaskan pentingnya

tes HIV sebagai langkah preventif, serta memberikan informasi yang jelas mengenai bagaimana tes dilakukan dan bagaimana hasilnya dapat membantu pengidap HIV untuk mengakses perawatan yang tepat.

Perubahan Sikap terhadap Penderita HIV/AIDS

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap peserta terhadap penderita HIV/AIDS juga menjadi salah satu hasil penting dari program edukasi ini. Sebagian besar peserta yang awalnya memiliki pandangan negatif terhadap pengidap HIV/AIDS, seperti menganggap mereka sebagai "orang yang tercemar" atau menghindari interaksi dengan mereka, menunjukkan sikap yang lebih empatik dan tidak diskriminatif setelah mengikuti program.

Perubahan sikap ini sangat penting, karena stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS merupakan salah satu faktor utama yang menghambat upaya pencegahan dan perawatan. Stigma ini sering kali membuat pengidap HIV enggan mencari perawatan medis atau mengungkapkan status HIV mereka, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dan memperpanjang penyebaran penyakit (UNAIDS, 2022). Dalam penelitian oleh Burhanuddin et al. (2020), program edukasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengurangi stigma sosial terhadap pengidap HIV/AIDS, karena peserta didorong untuk berdiskusi secara terbuka dan berbagi pengalaman terkait masalah kesehatan ini.

Perubahan sikap yang lebih empatik dan inklusif terhadap pengidap HIV/AIDS juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih mendukung bagi mereka. Masyarakat yang terbuka dan mendukung dapat menciptakan ruang bagi pengidap HIV/AIDS untuk mengakses layanan kesehatan, tes HIV, dan pengobatan antiretroviral (ARV), yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi angka penularan virus ini.

KESIMPULAN

Program edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS yang dilakukan di Komunitas X telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS. Selain itu, program ini juga berperan dalam mengurangi stigma terhadap pengidap HIV/AIDS. Meskipun demikian, penguatan kesadaran dan akses ke layanan kesehatan masih perlu terus didorong untuk menciptakan perubahan yang lebih signifikan di tingkat masyarakat.

SARAN

1. Penyuluhan Berkelanjutan: Program edukasi ini perlu dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa masyarakat terus mendapatkan informasi yang akurat dan terkini tentang HIV/AIDS.
2. Pelibatan Lembaga Kesehatan: Kerjasama dengan lembaga kesehatan, seperti puskesmas atau rumah sakit, sangat penting untuk memberikan akses yang lebih mudah kepada masyarakat untuk tes HIV dan perawatan terkait.
3. Pengurangan Stigma Sosial: Diperlukan lebih banyak kegiatan yang mengedukasi masyarakat untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV/AIDS, melalui media massa atau forum-forum komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin, D., Jati, H. M., & Sulastri, S. (2020). *Evaluasi program edukasi HIV/AIDS berbasis komunitas di daerah perkotaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(3), 75-83.

Prevention (CDC). (2022). *HIV Basics*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatis-hiv.html>

Centers for Disease Control and Prevention. (2022). **HIV Basics**. Retrieved from <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatis-hiv.html>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan situasi HIV/AIDS di Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Ministry of Health Republic of Indonesia. (2021). **Laporan situasi HIV/AIDS di Indonesia 2020**. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Riono, P. (2019). **Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS: Pendekatan berbasis komunitas**. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(2), 120-128.

Riono, P. (2019). *Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS: Pendekatan berbasis komunitas*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(2), 120-128.

UNAIDS. (2022). *Global AIDS Update 2022*. Retrieved from <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2022/global-aids-update>

World Health Organization (WHO). (2020). *HIV/AIDS: Key facts*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>

Centers for Disease Control and